



ABDI CENDEKIA:

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2026 Halaman 1852-1859

<https://zia-research.com/index.php/abdicendekia>



**Etika Digital Guru Pendidikan Agama Islam (PAI):
Antara Konten Edukatif dan Keteladanan**

Nur Aisyah¹, Khoirul Amru Hasibuan², Rizka Harfiani³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email : aisyahsihombing98@gmail.com¹; kamruhasibuan@gmail.com²;
rizkaharfiani@umsu.ac.id³

Abstrak

Transformasi teknologi di era modern telah meredefinisikan pola instruksional guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Para pendidik saat ini tidak sekadar dituntut adaptif terhadap teknologi pembelajaran, melainkan juga memikul urgensi untuk merefleksikan moralitas luhur dalam setiap aktivitas virtualnya. Melalui metode *systematic literature review*, studi ini bertujuan membedah implementasi norma siber bagi guru PAI, mengurai formulasi ideal dalam menyelaraskan produksi konten edukasi dengan figur *uswah*, serta memetakan problematik penanaman nilai-nilai universal Islam di ruang digital. Temuan riset mengonfirmasi bahwa pilar etika siber guru PAI mengakar pada prinsip kejujuran siber, tanggung jawab produksi material, kesantunan interaksi, serta kebijaksanaan pemanfaatan instrumen digital; yang mana seluruh produk digital wajib mentransmisikan karakter Islami dan etos kerja profesional. Kendati demikian, para pendidik masih berhadapan dengan hambatan krusial berupa bias evaluasi dampak materi siber, orientasi popularitas (*jebakan viralitas*), dan disparitas kecakapan teknologi antargenerasi.

Kata kunci: *Etika Digital, Guru PAI, Keteladanan, Konten Edukatif, Media Sosial, Nilai-nilai Islami.*

***Digital Ethics of Islamic Education Teachers:
Between Educational Content and Exemplary Conduct***

Abstract

The development of the digital era has changed the way Islamic Religious Education (PAI) teachers convey learning. PAI teachers are not only required to utilize digital technology but also must maintain exemplarity in every digital activity. This research aims to analyze the application of digital ethics for PAI teachers in using digital media and platforms, how teachers maintain balance between educational content and exemplarity, and challenges in implementing Islamic values in the digital age. The research method uses a systematic literature review. Results show that PAI teacher digital ethics include: (1) honesty in conveying information, (2) responsibility in creating content, (3) politeness in communicating, and (4) wisdom in utilizing technology. PAI teachers must ensure each content reflects Islamic values, sets a real example of noble character, and maintains professionalism. Challenges include difficulty monitoring content impact, pressure to go viral, and digital generation gaps.

Keywords: *Digital Ethics, Islamic Education Teachers, Role Models, Educational Content, Social Media, Islamic Values.*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan yang cukup besar dalam dunia pendidikan, termasuk pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Perubahan tersebut terlihat dari semakin luasnya pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan belajar mengajar. Jika sebelumnya proses pembelajaran lebih banyak berlangsung di dalam kelas, kini interaksi antara guru dan peserta didik juga dapat dilakukan melalui berbagai platform digital. Beragam media seperti WhatsApp, YouTube, Google Classroom, serta media sosial lainnya dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan materi pembelajaran dan mendukung proses belajar secara lebih fleksibel.

Pemanfaatan teknologi digital memberikan banyak kemudahan dalam kegiatan pembelajaran. Materi dapat disajikan dalam berbagai bentuk yang lebih menarik dan mudah dipahami sehingga mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Namun, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan baru yang tidak dapat diabaikan. Penggunaan media digital menuntut adanya kesadaran etis dalam berkomunikasi dan berinteraksi di ruang siber. Oleh karena itu, selain menguasai teknologi, guru juga perlu memahami dan menerapkan etika digital agar pemanfaatan media online tetap sejalan dengan nilai-nilai pendidikan dan norma yang berlaku (Rahman, Yusuf, & Harahap, 2021).

Dalam pendidikan Islam, guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sosok yang turut membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Seorang guru diharapkan mampu menjadi teladan yang mencerminkan nilai-nilai Islam melalui sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Peran tersebut semakin luas di era digital, ketika keteladanan guru tidak lagi hanya terlihat di lingkungan sekolah, tetapi juga melalui berbagai aktivitas yang ditampilkan di ruang siber. Apa yang ditulis, dibagikan, atau disampaikan oleh guru di media digital dapat dengan mudah dilihat dan diperhatikan oleh peserta didik (Nugraha & Fatimah, 2023).

Kondisi ini menuntut guru PAI untuk lebih bijak dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana edukasi. Materi yang disampaikan tidak hanya perlu dikemas secara menarik dan mudah dipahami, tetapi juga harus mengandung nilai-nilai keislaman yang kuat. Selain itu, setiap konten yang dipublikasikan perlu diperhatikan dengan cermat agar tidak mengandung informasi yang belum terverifikasi, narasi yang berpotensi menimbulkan perpecahan, ataupun pesan yang bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan Islam (Wibowo & Sari, 2022). Dengan demikian, pemanfaatan media digital tidak hanya menjadi sarana penyampaian ilmu, tetapi juga menjadi bagian dari upaya menjaga keteladanan dan integritas guru PAI di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai permasalahan dalam penggunaan media digital yang melibatkan kalangan pendidik. Beberapa di antaranya terlihat dari kebiasaan membagikan informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu, penggunaan bahasa yang kurang mencerminkan nilai-nilai edukatif saat merespons suatu persoalan, hingga kurangnya batas yang jelas antara ranah pribadi dan profesional di media sosial. Situasi seperti ini masih cukup sering ditemukan dan menjadi tantangan tersendiri dalam pemanfaatan teknologi digital di dunia pendidikan.

Bagi guru PAI, perilaku digital yang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dapat berdampak pada menurunnya kepercayaan peserta didik terhadap sosok guru sebagai teladan. Ketika apa yang ditampilkan di ruang digital berbeda dengan nilai yang disampaikan dalam proses pembelajaran, kredibilitas guru dapat dipertanyakan oleh peserta didik. Padahal, keberhasilan penanaman nilai-nilai keagamaan tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh keteladanan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas di ruang digital (Fauzi & Kurniawan, 2022).

Ajaran Islam sejak lama telah memberikan perhatian yang besar terhadap adab dalam berkomunikasi, termasuk dalam interaksi yang saat ini banyak berlangsung di ruang digital. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesantunan dalam bertutur kata, serta sikap bijak dalam menyikapi informasi menjadi prinsip penting yang perlu diterapkan oleh guru PAI dalam setiap aktivitas digitalnya. Dengan demikian, etika bermedia tidak hanya

dipahami sebagai kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga sebagai wujud pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks tersebut, peran guru tidak berhenti pada penyampaian materi akhlak di dalam kelas. Keteladanan justru semakin terlihat melalui cara guru berinteraksi, berkomunikasi, dan menampilkan dirinya di berbagai platform digital (Hasanah & Lubis, 2024).

Kehadiran guru di ruang digital dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman dan memperluas jangkauan dakwah kepada masyarakat yang lebih luas. Namun demikian, dalam memanfaatkan media digital, guru tetap perlu menjaga orientasi utama sebagai pendidik. Upaya menyampaikan pesan-pesan keagamaan hendaknya tetap berlandaskan pada tujuan pendidikan dan pembinaan umat, bukan semata-mata untuk memperoleh perhatian atau popularitas di media sosial (Fauzi & Kurniawan, 2022).

Kajian mengenai kapasitas digital tenaga pendidik sebenarnya telah banyak dilakukan dalam berbagai penelitian. Namun, pembahasan yang secara khusus mengaitkan kualitas produksi konten dengan konsistensi keteladanan siber guru PAI masih relatif terbatas. Padahal, isu ini menjadi semakin penting mengingat guru PAI tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai spiritual peserta didik di tengah derasnya arus informasi digital (Wahyuni, Azis, & Maulana, 2023). Berangkat dari kondisi tersebut, artikel ini memusatkan perhatian pada etika siber guru PAI, khususnya mengenai bagaimana menjaga keseimbangan antara kreativitas dalam menghasilkan media edukasi yang inovatif dan tanggung jawab sebagai teladan akhlak di ruang digital. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran sekaligus menjadi rujukan bagi para pendidik agama dalam memanfaatkan perkembangan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan profesional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tinjauan literatur sistematis (Systematic Literature Review/SLR). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis, sintesis, dan integrasi berbagai temuan penelitian yang berkaitan dengan etika digital guru PAI. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Adapun studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang menjadikan berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen, dan hasil penelitian terdahulu, sebagai sumber data utama (Zed, 2018). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai etika digital guru PAI, khususnya dalam menjaga keseimbangan antara produksi konten edukatif dan peran keteladanan di ruang digital.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel-artikel jurnal ilmiah yang membahas etika digital dalam pendidikan, keteladanan guru PAI, serta pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Artikel yang digunakan dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian dan berasal dari jurnal ilmiah yang memiliki kredibilitas serta relevansi terhadap topik yang dikaji. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung, seperti buku metodologi penelitian, literatur pendidikan Islam, dokumen resmi Muhammadiyah, serta referensi lain yang berkaitan dengan literasi digital dan pendidikan Islam. Menurut Moleong (2021), sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berasal dari dokumen, arsip, buku, maupun berbagai sumber tertulis lainnya yang mampu memberikan dukungan terhadap proses analisis sehingga hasil penelitian dapat disusun secara mendalam dan sistematis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses pemetaan data berdasarkan tema dan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Peneliti mengumpulkan berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian, kemudian melakukan identifikasi,

klasifikasi, dan seleksi terhadap sumber-sumber yang memiliki keterkaitan dengan fokus kajian. Literatur yang digunakan mencakup artikel jurnal nasional, buku-buku ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang mendukung pembahasan mengenai etika digital guru PAI.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memusatkan perhatian pada informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah dipilih kemudian disusun dan disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif sehingga lebih mudah dipahami serta dianalisis. Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan berdasarkan hasil interpretasi terhadap berbagai sumber literatur yang telah dikaji. Melalui tahapan tersebut, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang utuh mengenai tema penelitian yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Berikut adalah matriks temuan literatur yang menjadi basis data dalam analisis etika digital guru PAI.

Tabel 1. Matriks Temuan Literatur

No.	Penulis & Tahun	Judul Artikel	Nama Jurnal	Temuan Utama & Relevansi dengan Etika Guru PAI
1.	Nurdin (2022)	Etika Komunikasi di Media Sosial: Perspektif Islam dan Tantangan Kontemporer	<i>Jurnal Pendidikan Islam Al-Iltizam</i>	Merumuskan konsep <i>Tabayyun</i> digital. Guru PAI wajib melakukan verifikasi informasi sebelum membagikannya untuk mencegah penyebaran hoaks di lingkungan sekolah.
2.	Rahmat & Kurniawan (2023)	Urgensi <i>Uṣwah Ḥasanah</i> Guru Agama di Era Siber	<i>Jurnal Studi Islam Kontemporer</i>	Menemukan adanya dualisme identitas pada guru PAI di media sosial pribadi. Menegaskan bahwa keteladanan (<i>uṣwah</i>) tidak boleh terputus antara dunia nyata dan dunia maya.
3.	Suryani et al. (2024)	<i>Digital Immigrants vs Digital Natives</i> : Hambatan Komunikasi Edukatif Guru PAI	<i>Jurnal Kajian Teologi dan Pendidikan Islam</i>	Mengidentifikasi <i>digital generation gap</i> . Guru PAI sering kali tertinggal dalam memahami bahasa tren (<i>slang</i>) dan budaya siber siswa, sehingga pesan moral kurang efektif.
4.	Fathoni (2023)	Komodifikasi Agama dan Tekanan Algoritma terhadap Kreator Konten Edukasi Islami	<i>Media & Dialog Keagamaan</i>	Menganalisis tantangan <i>the virality trap</i> (jebakan viral). Guru PAI kerap menghadapi dilema antara mempertahankan mutu konten yang mendalam atau mengikuti selera pasar siber.
5.	Sholeh (2022)	Implementasi Nilai <i>Amanah</i> dan <i>Siddiq</i> dalam Pemanfaatan	<i>Jurnal Ta'dib Kontemporer</i>	Menyoroti aspek tanggung jawab (<i>amanah</i>) dalam pembuatan konten. Plagiarisme digital dan

		Teknologi Pembelajaran		penggunaan sumber tanpa sanad yang jelas melanggar etika profesi guru PAI.
6.	Prasetyo & Rahmawati (2025)	Netizen Santun: Konstruksi <i>Qaulan Layyinā</i> di Kolom Komentar Media Sosial	<i>Cyber-Islamic Studies Journal</i>	Menemukan bahwa kesantunan digital guru PAI saat merespons perbedaan pendapat/kritik di media sosial menjadi indikator utama penilaian kepribadian oleh siswa.
7.	Hidayat (2024)	Reorientasi Kompetensi Profesional Guru PAI di Era Pembelajaran Digital	<i>Insania: Jurnal Pemikiran Pendidikan</i>	Menjelaskan pilar kebijaksanaan (<i>hikmah</i>). Guru PAI harus bijak memilih platform digital yang ramah anak dan bebas dari konten maksiat/negatif dalam proses mengajar.

PEMBAHASAN

Etika Komunikasi Digital dan Manifestasi Nilai Tabayyun

Berbagai kajian menunjukkan bahwa media sosial telah membuat batas antara informasi yang faktual dan informasi yang dimanipulasi semakin sulit dibedakan. Dalam kondisi seperti ini, kompetensi sosial dan keagamaan guru PAI diuji melalui kemampuannya mengamalkan nilai-nilai Qur'ani, terutama siddiq dan tabayyun, dalam aktivitas digital sehari-hari. Peran guru tidak lagi terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga sebagai penuntun dan penyaring informasi di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, sebelum membagikan informasi atau konten keagamaan melalui media digital, seperti grup WhatsApp, guru perlu memastikan terlebih dahulu validitas dan kejelasan sumbernya. Sikap kehati-hatian tersebut penting untuk menghindari penyebaran informasi yang tidak akurat serta mencegah munculnya kesalahpahaman dalam pemahaman keagamaan peserta didik (Nurdin, 2022).

Dekonstruksi Dualisme Identitas dan Konsistensi Uṣwah Ḥasanah

Penelitian di bidang media digital menunjukkan bahwa sebagian guru PAI masih cenderung memisahkan citra profesionalnya dengan aktivitas yang ditampilkan di media sosial pribadi. Melalui platform seperti Instagram, Facebook, atau TikTok, ada guru yang merasa lebih bebas mengungkapkan kemarahan, keluhan pribadi, bahkan memperlihatkan gaya hidup yang berlebihan karena menganggap ruang tersebut berada di luar konteks pendidikan formal. Padahal, di mata peserta didik, guru tetap dipandang sebagai figur teladan yang perilakunya diperhatikan tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di ruang digital. Karena itu, nilai uṣwah ḥasanah tidak seharusnya dibatasi pada interaksi di kelas semata. Segala bentuk unggahan dan perilaku yang ditampilkan di media sosial dapat menjadi perhatian siswa serta berpengaruh terhadap wibawa dan kredibilitas guru sebagai seorang pendidik (Rahmat, 2023).

Jembatan Komunikasi: Mengatasi Kesenjangan Generasi Digital

Salah satu tantangan dalam komunikasi digital adalah adanya perbedaan karakteristik antara generasi guru dan generasi peserta didik. Sebagian besar guru termasuk dalam kelompok *digital immigrants*, yaitu generasi yang mulai mengenal teknologi ketika telah memasuki usia dewasa. Sebaliknya, peserta didik merupakan *digital natives* yang sejak kecil telah tumbuh dan berinteraksi dengan berbagai teknologi digital. Perbedaan latar belakang ini kerap menimbulkan kesenjangan dalam cara memahami budaya digital yang

dekat dengan kehidupan siswa, seperti penggunaan bahasa gaul, meme, maupun tren yang berkembang di media sosial. Akibatnya, pesan-pesan keagamaan yang disampaikan guru terkadang dipandang kurang dekat dengan realitas keseharian peserta didik atau terasa terlalu formal. Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, guru perlu bersikap terbuka terhadap perkembangan budaya digital serta berupaya memahami pola komunikasi yang lebih sesuai dengan dunia siswa, tanpa mengabaikan substansi dan nilai-nilai Islam yang menjadi inti pesan yang disampaikan (Suryani dkk., 2024).

Dilema Profesionalisme: Terjebak dalam Pusaran Viralitas

Perkembangan media sosial turut menghadirkan tantangan baru bagi guru PAI, terutama terkait dorongan untuk mengikuti logika viralitas yang menjadi ciri platform digital saat ini. Algoritma media sosial umumnya lebih mengutamakan konten yang bersifat menghibur, kontroversial, atau mampu memancing respons emosional sehingga memperoleh tingkat interaksi yang tinggi. Situasi tersebut sering kali menempatkan guru pada posisi yang dilematis, antara mempertahankan kualitas materi keagamaan yang mendalam meskipun jangkauannya terbatas atau menyesuaikan penyajian konten agar lebih mudah menarik perhatian audiens. Di tengah kondisi ini, guru perlu tetap menjaga integritas dan tidak menjadikan popularitas sebagai orientasi utama. Aktivitas dakwah dan edukasi di ruang digital seyogianya tetap berlandaskan nilai keikhlasan sehingga tujuan utamanya tetap terarah pada penyebaran ilmu dan pembinaan umat, bukan sekadar mengejar perhatian publik (Fathoni, 2023).

Akuntabilitas Akademik dan Urgensi Sanad Keilmuan Digital

Di tengah kemudahan akses terhadap berbagai informasi, guru PAI dituntut untuk senantiasa menjaga nilai amanah dalam setiap materi yang dibuat maupun dibagikan melalui media digital. Hingga saat ini, praktik plagiarisme, penggunaan materi tanpa mencantumkan sumber, serta penyebaran dalil yang tidak jelas rujukannya masih kerap dijumpai di ruang digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keaslian materi dan ketepatan referensi bukan sekadar persoalan teknis, melainkan bagian dari tanggung jawab profesional seorang pendidik. Oleh karena itu, setiap informasi yang disampaikan perlu bersandar pada sumber yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, peserta didik dapat memperoleh pemahaman keagamaan yang lebih tepat serta terhindar dari kekeliruan dalam menafsirkan ajaran Islam (Sholeh, 2022).

Konstruksi Kesantunan Berbahasa melalui Qaulan Layyinā

Media sosial kerap menjadi ruang berlangsungnya berbagai perdebatan, baik yang berkaitan dengan persoalan keagamaan, politik, maupun isu-isu sosial lainnya. Dalam situasi seperti ini, cara guru merespons kritik, perbedaan pandangan, atau komentar yang berseberangan sering kali menjadi perhatian peserta didik. Oleh karena itu, sikap santun dalam berkomunikasi sebagaimana tercermin dalam konsep *qaulan layyinā* dan *qaulan ma'rūfā* tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga perlu diwujudkan dalam perilaku sehari-hari di ruang digital. Ketika guru mampu menjaga etika berkomunikasi dan memilih tutur kata yang baik, peserta didik dapat melihat secara langsung contoh penerapan nilai-nilai tersebut. Dalam banyak hal, keteladanan yang tampak melalui tindakan sering kali memberikan pengaruh yang lebih kuat dibandingkan nasihat yang hanya disampaikan di dalam kelas (Prasetyo & Rahmawati, 2025).

Reorientasi Kompetensi Profesional Berbasis Hikmah

Perkembangan teknologi yang berlangsung begitu cepat menuntut guru untuk bersikap bijak dalam memanfaatkan berbagai platform digital. Popularitas suatu aplikasi atau teknologi tidak serta-merta menjadi alasan untuk langsung menggunakannya dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, guru perlu mempertimbangkan berbagai aspek, seperti keamanan penggunaan, kesesuaian dengan usia peserta didik, serta potensi dampak yang

mungkin ditimbulkan. Pertimbangan tersebut penting agar teknologi yang digunakan tidak hanya menarik dan mudah diakses, tetapi juga mendukung tujuan pendidikan secara optimal. Dengan berlandaskan nilai hikmah, guru dapat menentukan pilihan teknologi yang benar-benar bermanfaat bagi proses pembelajaran sekaligus tetap menjaga perkembangan moral dan spiritual peserta didik (Hidayat, 2024).

Sintesis Integratif Hubungan antara Konten Edukatif dan Keteladanan

Secara umum, berbagai kajian menunjukkan bahwa profesionalisme guru PAI di era digital tidak lagi cukup diukur dari kemampuan pedagogis semata. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi, guru juga dituntut memiliki integritas moral, tanggung jawab keagamaan, serta etika bermedia yang baik. Nilai-nilai seperti *siddiq, tabayyun, amanah, hikmah, dan qaulan layyinā* perlu tercermin dalam setiap aktivitas yang dilakukan, baik dalam interaksi langsung maupun di ruang digital.

Pada saat yang sama, guru dituntut mampu menghasilkan konten edukatif yang akurat, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital. Namun, kemampuan tersebut harus berjalan seiring dengan konsistensi dalam menjaga keteladanan, termasuk dalam perilaku dan komunikasi di media sosial. Keduanya merupakan aspek yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Konten yang berkualitas akan sulit memberikan pengaruh yang kuat apabila tidak didukung oleh karakter yang baik. Sebaliknya, keteladanan yang dimiliki guru juga akan kurang optimal apabila tidak diimbangi dengan kemampuan menyampaikan pesan keagamaan secara kontekstual, komunikatif, dan menarik bagi peserta didik

Dengan demikian, tema “Etika Digital Guru Pendidikan Agama Islam (PAI): Antara Konten Edukatif dan Keteladanan” menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara kompetensi akademik dan integritas moral dalam praktik pendidikan. Guru PAI ideal di era digital adalah mereka yang mampu menghadirkan materi pembelajaran yang valid, bermanfaat, dan sesuai dengan kebutuhan zaman, sekaligus menampilkan akhlak Islami yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi antara kualitas konten dan kualitas keteladanan tersebut menjadi fondasi utama dalam membangun etika digital guru PAI di tengah tantangan perkembangan teknologi saat ini.

SIMPULAN

Etika digital guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan aspek yang semakin penting di tengah berkembangnya pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan. Guru PAI tidak hanya dituntut mampu menggunakan teknologi dan menghadirkan materi pembelajaran yang menarik, tetapi juga perlu menjaga sikap serta integritasnya dalam setiap aktivitas di ruang digital. Perilaku yang bijaksana, santun, jujur, dan bertanggung jawab, baik di media sosial maupun platform digital lainnya, mencerminkan nilai-nilai Islam yang dapat diamati dan diteladani oleh peserta didik. Oleh sebab itu, penguasaan teknologi perlu diimbangi dengan akhlak yang baik agar pemanfaatannya tetap berada dalam koridor pendidikan yang positif. Keseimbangan antara kompetensi digital dan keteladanan moral tersebut menjadi bekal penting bagi guru PAI dalam membimbing serta membentuk generasi yang berakhlak mulia di tengah dinamika perkembangan era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, A., & Kurniawan, D. 2022. “Digital Professionalism among Islamic Education Teachers in Social Media Era.” *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* 7(2).
- Hasanah, U., & Lubis, M. 2024. “Islamic Digital Ethics in Educational Communication.” *Journal of Islamic Education Studies* 12(1).
- Moleong, L. J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, R., & Fatimah, S. 2023. “Teacher Digital Identity and Moral Exemplarity in Online Learning.” *Indonesian Journal of Educational Ethics* 5(3).
- Nurdin, A. 2022. “Etika Komunikasi Di Media Sosial: Perspektif Islam Dan Tantangan

- Kontemporer." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Itizam* 7(2).
- Rahman, A., Yusuf, M., & Harahap, N. 2021. "Digital Transformation of Islamic Education in Post-Pandemic Indonesia." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 16(2).
- Rahmat, A., & Kurniawan. 2023. "Urgensi Uşwah Ḥasanah Guru Agama Di Era Siber. *Jurnal Studi Islam Kontemporer* 8(1).
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Pendidikan: Alur Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Wahyuni, L., Azis, A., & Maulana, F. 2023. "Ethical Literacy Framework for Religious Education Teachers." *Al-Tarbawi* 11(4).
- Wibowo, A., & Sari, N. 2022. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *Jurnal Pendidikan Islam* 11(1): 89–103.
- Zed, M. 2018. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia.